

## **Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran: Studi Tentang Peran Guru di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Manado**

Merdi Fratomo  
Mamonto\*  
Institut Agama Islam  
Muhammadiyah  
Kotamobagu,  
Indonesia

Wahyu Wijayati  
Institut Agama Islam  
Muhammadiyah  
Kotamobagu,  
Indonesia

Rahmawaty Alkatiri  
IAIN Manado,  
Indonesia

Rahmathias Jusuf  
IAIN Manado,  
Indonesia

---

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received: Juni 06, 2026

Revised: Juni 08, 2026

Accepted: Juni 22, 2026

#### **Keywords:**

Character Education; Teacher Role; Character Value Integration; Islamic Elementary School; Multicultural Society;

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Alkhairaat Manado serta mengkaji pengaruh lingkungan sosial yang heterogen terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan yang terdiri atas kepala madrasah, guru kelas, peserta didik, dan orang tua yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter telah dilaksanakan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pada tahap perencanaan, nilai karakter dimuat dalam tujuan, kegiatan, dan perangkat pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru menanamkan nilai karakter melalui pembiasaan, keteladanan, penegakan aturan, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar. Penilaian karakter dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, jurnal sikap, angket, dan penilaian diri. Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, sikap saling menghargai, moderasi beragama, kepedulian sosial, kerja sama, dan hidup damai. Pelaksanaan pendidikan karakter didukung oleh kebijakan madrasah, budaya sekolah, dan keterlibatan orang tua. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian pendidikan karakter di madrasah Islam yang berada dalam lingkungan masyarakat multikultural. Temuan menunjukkan bahwa keberagaman sosial dan keagamaan menjadi faktor pendukung dalam penguatan nilai religiusitas, toleransi, moderasi beragama, kerja sama, dan hidup damai. Pendidikan karakter di MI Alkhairaat Manado berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

#### **Abstract**

*This study aims to analyze the role of teachers in integrating character values into the learning process at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Alkhairaat Manado and to examine the influence of a heterogeneous social environment on the implementation of character education. This research employed a descriptive qualitative approach involving the principal, classroom teachers, students, and parents as informants selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings revealed that character values were integrated into the stages of lesson planning, implementation, and assessment. During the planning stage, character values were incorporated into learning objectives, learning activities, and*

---

#### **\* Corresponding author:**

Merdi Fratomo Mamonto, Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu, Indonesia

[merdi.fmamonto@iaimkotamobagu.ac.id](mailto:merdi.fmamonto@iaimkotamobagu.ac.id)

---

*instructional documents. In the implementation stage, teachers fostered character values through habituation, role modeling, rule enforcement, and students' active participation in learning activities. Character assessment was conducted continuously through observation, attitude journals, questionnaires, and self-assessment. The character values developed included religiosity, honesty, discipline, responsibility, tolerance, mutual respect, religious moderation, social awareness, cooperation, and peaceful living. The implementation of character education was supported by madrasah policies, school culture, and parental involvement. The novelty of this study lies in its focus on character education in an Islamic elementary school situated within a multicultural community. The findings indicate that social and religious diversity serves as a supporting factor in strengthening the values of religiosity, tolerance, religious moderation, cooperation, and peaceful coexistence. Character education at MI Alkhairaat Manado contributes to the development of students who are religious, possess noble character, and are capable of living harmoniously in a diverse society.*

---

**To cite this article:** Mamonto, Merdi F., Wijayati, Wahyu., Alkatiri, Rahmawaty., & Jusuf, Rahmathias. (2026). *Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran: Studi Tentang Peran Guru di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Manado.* Jurnal Ilmiah Tarbiyah Uma. 33-46

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial. Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam kurikulum, baik melalui Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Penguatan nilai-nilai karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi sikap peserta didik. Pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan ditanamkan melalui seluruh mata pelajaran serta berbagai aktivitas sekolah guna membentuk peserta didik yang memiliki karakter positif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Zubaedi, 2011).

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada pencapaian aspek kognitif sehingga pengembangan karakter belum memperoleh perhatian yang optimal. Nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab umumnya diperkenalkan melalui nasihat atau teguran guru, namun belum sepenuhnya diintegrasikan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, sebagian siswa masih menunjukkan perilaku positif hanya ketika berada dalam pengawasan guru dan belum menjadikannya sebagai kesadaran pribadi (Isnaini, 2024). Permasalahan tersebut juga terlihat pada tingkat nasional. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 58% guru sekolah dasar belum memperoleh pelatihan yang memadai terkait implementasi pendidikan karakter. Kondisi ini menyebabkan sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran secara terencana dan berkelanjutan (Kementerian Pendidikan, 2023). Akibatnya, penguatan nilai karakter lebih sering dilakukan secara insidental dibandingkan melalui kegiatan yang dirancang dalam perangkat pembelajaran (Puspita, 2026).

Temuan tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Penelitian Lestari (2022) menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter, namun masih mengalami kendala dalam mengintegrasikan nilai karakter secara konsisten karena keterbatasan pemahaman mengenai strategi penerapannya. Sementara itu, Hidayat (2021) menemukan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kesadaran, komitmen, dan pemahaman guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Akan tetapi,

penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menyoroti peran guru dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter secara umum. Masih terbatas penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter, khususnya disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab, ke dalam proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Alkhairaat Manado. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada Januari 2026 melalui wawancara dengan guru kelas dan pengamatan terhadap siswa, diperoleh informasi bahwa sebagian guru telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter, seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab, ke dalam pembelajaran. Namun, pelaksanaannya masih belum konsisten dan belum didukung oleh perencanaan yang terstruktur, sehingga terdapat perbedaan metode dan intensitas penerapan pendidikan karakter antar kelas.

Dari sisi peserta didik, sebagian siswa telah menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab, seperti mematuhi tata tertib sekolah dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Namun, perilaku tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Masih ditemukan siswa yang terlambat mengumpulkan tugas, kurang mematuhi aturan, dan belum menunjukkan tanggung jawab secara optimal terhadap kewajibannya.

Banyak indikator yang perlu diperhatikan dalam penguatan pendidikan karakter. Harafe (2024) dalam penelitiannya tentang Key Factors in Character Education mengidentifikasi delapan faktor utama yang berperan dalam pendidikan karakter, yaitu etika dan kepribadian siswa, etika dan kedisiplinan, kepatuhan dan kemampuan berkomunikasi, etika sosial serta keterlibatan siswa, etika diri dan interaksi sosial, etika akademik dan disiplin belajar, kejujuran dan komunikasi, serta kerja sama tim dan partisipasi siswa. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi landasan dalam memperkuat nilai-nilai karakter peserta didik.

Kondisi di MI Alkhairaat Manado menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab belum berlangsung secara optimal. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembinaan karakter siswa masih perlu ditingkatkan sehingga sinergi antara sekolah dan keluarga belum terlaksana secara maksimal. Padahal, pendidikan karakter dapat diterapkan melalui dua pendekatan, yaitu strategi internal dan strategi eksternal. Strategi internal dilakukan melalui proses pembelajaran dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan karakter, sedangkan strategi eksternal dilakukan dengan melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pembentukan karakter siswa (Saputro, 2020).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Alkhairaat Manado. Penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mendukung penguatan karakter peserta didik, serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul dalam penerapannya di lingkungan sekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks kajian yang dilakukan di madrasah berciri khas Islam yang berada dalam lingkungan masyarakat multikultural dengan mayoritas penduduk beragama Nasrani. Kondisi tersebut memberikan ruang interaksi sosial yang beragam dan berpotensi memengaruhi proses pembentukan serta internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menelaah praktik integrasi nilai karakter oleh guru dalam pembelajaran, tetapi juga mengkaji pengaruh konteks sosial dan keberagaman keagamaan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah. Adapun nilai-nilai karakter yang menjadi fokus integrasi meliputi religiusitas, toleransi, sikap saling

menghargai, moderasi beragama, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, dan sikap hidup damai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi pendidikan karakter di lingkungan madrasah yang berada dalam masyarakat majemuk, sekaligus menjadi referensi bagi guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk memperkuat karakter peserta didik.

### TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai, moral, dan akhlak peserta didik agar berkembang menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Zubaedi, 2011). Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan positif yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai kebajikan yang menjadi dasar pembentukan kepribadian yang baik, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan karakter berfungsi sebagai upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia. Selain memiliki kemampuan berpikir kritis, peserta didik juga diharapkan mampu berperilaku jujur, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat (Agus, 2020).

Keberhasilan pendidikan karakter tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Sikap, ucapan, dan tindakan guru dalam kehidupan sekolah menjadi perhatian peserta didik dan sering kali dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan di sekolah. Melalui penerapan pendidikan karakter yang konsisten, peserta didik diharapkan mampu tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlak baik, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Agus, 2010).

Salah satu tokoh yang banyak memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan karakter adalah Thomas Lickona. Dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang disengaja untuk membantu individu memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991). Menurutnya, pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan mengajarkan norma atau aturan moral, tetapi harus mencakup tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga dimensi tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Aspek pertama adalah *moral knowing* atau pengetahuan moral yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai moral serta membedakan perilaku yang benar dan salah. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk memahami alasan di balik suatu tindakan moral sehingga mampu mengembangkan kesadaran moral yang kuat (Fitri, 2018). Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi peserta didik untuk menilai suatu perilaku secara rasional serta mempertimbangkan dampaknya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Melalui proses ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir etis dan menjadikan nilai-nilai moral sebagai dasar dalam pengambilan keputusan

sehari-hari (Suryadi, 2019). Pada jenjang sekolah dasar, pengembangan moral knowing dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran kontekstual seperti diskusi nilai, studi kasus, maupun refleksi terhadap pengalaman pribadi peserta didik (Hartati, 2020). Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami makna di balik setiap tindakan yang bermoral.

Aspek kedua adalah moral feeling atau perasaan moral yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kepekaan emosi terhadap nilai-nilai moral. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep kebaikan secara rasional, tetapi juga mengembangkan empati, kasih sayang, rasa hormat, dan kepedulian terhadap orang lain (Lestari, 2021). Aspek afektif ini sangat penting karena menjadi sumber motivasi internal yang mendorong peserta didik untuk melakukan tindakan yang baik berdasarkan kesadaran diri, bukan karena adanya paksaan dari pihak lain. Pengembangan moral feeling dapat dilakukan melalui berbagai pengalaman sosial yang positif dan interaksi yang mendukung perkembangan emosional peserta didik (Hidayat, 2020). Dalam pembelajaran di sekolah dasar, aspek ini dapat ditumbuhkan melalui kegiatan kerja kelompok, berbagi dengan teman, saling menghargai, serta berbagai aktivitas yang mendorong munculnya kepedulian sosial. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan emosional melalui sikap sabar, empati, dan penuh perhatian yang dapat dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek ketiga adalah moral action atau tindakan moral yang merupakan wujud nyata dari nilai-nilai moral yang telah dipahami dan dirasakan oleh peserta didik. Aspek ini menunjukkan kemampuan peserta didik untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang telah tertanam dalam dirinya. Menurut Lickona, moral action menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter karena mencerminkan keselarasan antara pengetahuan moral dan perasaan moral yang diwujudkan dalam perilaku nyata (Lickona, 1991). Pengembangan aspek ini memerlukan latihan, pembiasaan, dan keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Di sekolah dasar, tindakan moral dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mematuhi tata tertib, menepati janji, membantu teman yang membutuhkan, mengikuti kegiatan gotong royong, serta berbagai program pembiasaan karakter lainnya. Melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang dan konsisten, nilai-nilai moral akan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik.

Dalam perkembangannya, teori pendidikan karakter Thomas Lickona telah banyak diadaptasi dalam berbagai sistem pendidikan, termasuk di Indonesia. Konsep tersebut sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengembangkan delapan belas nilai utama pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah sebagai upaya membentuk peserta didik yang memiliki karakter positif.

Lebih lanjut, Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan secara efektif apabila hanya disampaikan melalui teori di dalam kelas. Pembentukan karakter harus diwujudkan melalui seluruh aktivitas sekolah, termasuk aturan, budaya sekolah, hubungan sosial, dan keteladanan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif serta hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik akan membantu proses internalisasi nilai-nilai karakter menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari seluruh warga sekolah dan keluarga.

Teori pendidikan karakter Thomas Lickona memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian mengenai peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran. Lickona memandang guru sebagai moral agent, yaitu individu yang berfungsi sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai karakter melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, teori ini menekankan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, teori Thomas Lickona dapat dijadikan landasan untuk memahami bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, khususnya nilai disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) Alkhairaat Manado.

## METODE

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran serta peran guru dalam menanamkannya kepada peserta didik. Melalui pendekatan ini, peneliti memperoleh data yang bersifat alamiah, kontekstual, dan komprehensif mengenai praktik pendidikan karakter di madrasah (Moleong, 2017). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis proses integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta pengaruh lingkungan sosial-keagamaan terhadap implementasinya.

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MI Alkhairaat Manado, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di lingkungan masyarakat multikultural dengan mayoritas penduduk beragama Nasrani, sehingga relevan untuk mengkaji pendidikan karakter dalam konteks keberagaman. Penelitian dilaksanakan selama Januari–Maret 2026, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, verifikasi, dan penyusunan laporan.

### 3. Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terkait pendidikan karakter. Informan terdiri atas 1 kepala madrasah, 3 guru kelas, 6 peserta didik kelas IV, V, dan VI, serta 3 orang tua peserta didik, dengan jumlah keseluruhan 13 orang.

### 4. Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap kepala madrasah, guru, peserta didik, dan orang tua mengenai peran guru, strategi pembelajaran berbasis karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, faktor pendukung dan penghambat, serta pengaruh lingkungan sosial-keagamaan. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen sekolah, seperti profil madrasah, visi dan misi, kurikulum, perangkat pembelajaran, program pendidikan karakter, tata tertib, serta dokumentasi kegiatan yang relevan.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mendalam terkait pendidikan karakter dan peran guru dalam pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi guru dan peserta didik, penerapan nilai-nilai karakter, keteladanan guru, kedisiplinan, toleransi, kerja sama, serta kegiatan pembiasaan karakter. Dokumentasi

digunakan untuk melengkapi data melalui kajian terhadap dokumen dan arsip sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

#### 6. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menafsirkan data. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai karakter.

#### 7. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan kategori tematik untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dan diverifikasi secara berkelanjutan. Analisis difokuskan pada peran guru dalam pembelajaran berbasis karakter, integrasi nilai religiusitas, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, kerja sama, dan sikap saling menghargai, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya.

#### 8. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan ketekunan pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, peserta didik, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, hasil penelitian dikonfirmasi kembali kepada informan melalui member checking serta diperkuat dengan observasi yang dilakukan secara berulang.

#### 9. Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Peneliti terlebih dahulu memperoleh izin dari pihak MI Alkhairaat Manado dan menjelaskan tujuan serta prosedur penelitian kepada informan. Partisipasi informan dilakukan secara sukarela melalui persetujuan (informed consent), dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas mereka. Seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik, dan hasil penelitian disajikan secara objektif, jujur, dan bertanggung jawab sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Perencanaan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, V, dan VI di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Manado, diperoleh informasi bahwa seluruh guru telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter, khususnya kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, ke dalam perencanaan pembelajaran. Integrasi tersebut dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran, seperti modul ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang memuat tujuan, kegiatan, serta strategi pembelajaran yang mendukung penguatan karakter peserta didik.

##### a. Integrasi Nilai Karakter dalam Tujuan Pembelajaran

Guru kelas IV menjelaskan bahwa nilai karakter telah dicantumkan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut dirancang agar siswa tidak hanya mencapai kompetensi akademik, tetapi juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter.

“Dalam modul pembelajaran, saya mencantumkan tujuan khusus terkait karakter, misalnya siswa dapat menunjukkan sikap jujur dengan mengerjakan tugas secara mandiri dan menunjukkan tanggung jawab dengan mengumpulkan tugas tepat waktu” (Wawancara Guru Kelas IV).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan nilai karakter sejak tahap perumusan tujuan pembelajaran sehingga proses pembelajaran memiliki arah yang jelas dalam membentuk perilaku siswa.

#### b. Integrasi Nilai Karakter Melalui Keteladanan Guru

Guru kelas V menyatakan bahwa penanaman nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan melalui keteladanan. Guru berupaya memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai disiplin dan kejujuran sebagai bagian dari strategi pembelajaran.

“Saya berusaha memberi contoh kepada siswa, seperti bersikap disiplin dan tidak membawa handphone saat masuk kelas supaya siswa juga tidak terganggu dan bisa fokus belajar” (Wawancara Guru Kelas V).

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu bentuk implementasi nilai karakter yang direncanakan dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

#### c. Integrasi Nilai Karakter dalam Kegiatan dan Aturan Kelas

Guru kelas VI mengungkapkan bahwa nilai karakter diintegrasikan melalui perancangan kegiatan pembelajaran dan penyusunan aturan kelas yang mendukung pembentukan perilaku positif siswa.

“Dalam perencanaan pembelajaran, saya memasukkan nilai karakter ke dalam RPP atau modul ajar. Misalnya, saya merancang kegiatan kelompok agar siswa belajar bertanggung jawab terhadap tugasnya. Selain itu, saya juga membuat aturan kelas yang menekankan kejujuran dan disiplin, seperti tidak menyontek dan mengumpulkan tugas tepat waktu.” (Wawancara Guru Kelas VI)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter tidak hanya dituangkan dalam dokumen pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam aktivitas dan aturan yang memungkinkan siswa mempraktikkannya secara langsung.

#### d. Dukungan Kebijakan Madrasah terhadap Perencanaan Pendidikan Karakter

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kebijakan madrasah. Nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab diterapkan kepada seluruh warga madrasah melalui berbagai kegiatan dan kesepakatan bersama.

“Pendidikan karakter ini bukan hanya untuk siswa, tetapi juga untuk guru dan semua warga madrasah. Nilai jujur, disiplin, dan tanggung jawab diterapkan melalui kesepakatan bersama, misalnya melalui kegiatan rapat dan workshop.” (Wawancara Kepala madrasah)

Temuan ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengintegrasikan nilai karakter didukung oleh kebijakan madrasah yang secara sistematis mendorong penerapan pendidikan karakter dalam berbagai aktivitas pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru menentukan nilai karakter yang akan diintegrasikan dengan mempertimbangkan materi pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dipilih karena dianggap sebagai nilai dasar yang penting dalam membentuk kebiasaan positif siswa. Integrasi nilai karakter dilakukan melalui berbagai aspek perencanaan pembelajaran, meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, perancangan kegiatan belajar, penyusunan aturan kelas, serta keteladanan guru. Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter memperoleh dukungan dari kebijakan sekolah yang mendorong seluruh warga madrasah untuk menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten.

## **Pelaksanaan Pembelajaran dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, V, dan VI di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Manado, diperoleh informasi bahwa nilai-nilai karakter, khususnya kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, telah diintegrasikan secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai karakter melalui berbagai aktivitas belajar sehingga siswa dapat memahami sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **a. Implementasi Nilai Karakter oleh Guru**

Guru kelas IV menjelaskan bahwa nilai kejujuran ditanamkan melalui pembiasaan mengerjakan tugas dan ujian secara mandiri tanpa menyontek. Nilai disiplin diterapkan melalui kepatuhan terhadap aturan kelas, seperti penggunaan seragam dan atribut sekolah secara lengkap. Sementara itu, tanggung jawab dikembangkan melalui kegiatan diskusi kelompok yang mengharuskan setiap siswa menjalankan tugasnya masing-masing.

“Saya membiasakan siswa mengerjakan tugas dan ujian secara mandiri tanpa menyontek. Saya juga memastikan siswa menggunakan seragam dan atribut lengkap serta mematuhi aturan yang berlaku di kelas. Untuk tanggung jawab, saya menggunakan metode diskusi kelompok agar setiap siswa memiliki tugas masing-masing” (Wawancara Guru Kelas IV).

Selain memberikan pembiasaan, guru juga menerapkan konsekuensi terhadap pelanggaran aturan sebagai bentuk penguatan tanggung jawab siswa. Guru kelas V menekankan bahwa penanaman karakter dilakukan melalui keteladanan dan pembentukan kesadaran siswa. Nilai kejujuran ditanamkan dengan mengarahkan siswa mengerjakan tugas sesuai kemampuan sendiri, sedangkan disiplin ditunjukkan melalui contoh nyata yang diberikan guru, seperti datang tepat waktu dan tidak menggunakan telepon genggam saat pembelajaran berlangsung. Adapun tanggung jawab dikembangkan dengan menumbuhkan kesadaran siswa mengenai tujuan dan kewajiban belajar mereka.

“Saya menanamkan nilai karakter dengan memberi contoh langsung kepada siswa, seperti bersikap disiplin dan tidak membawa handphone saat masuk kelas. Saya juga menekankan agar siswa tidak menyontek, karena dengan begitu guru bisa mengetahui kemampuan mereka yang sebenarnya. Selain itu, saya mengajak siswa untuk memahami bahwa mereka datang ke sekolah untuk belajar, sehingga tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas merupakan kebutuhan mereka sendiri” (Wawancara Guru Kelas V).

Sementara itu, guru kelas VI menerapkan nilai kejujuran melalui pembiasaan mengerjakan tugas dan ulangan secara mandiri serta berkata jujur dalam setiap aktivitas pembelajaran. Nilai disiplin diwujudkan melalui kebiasaan datang tepat waktu dan mematuhi aturan kelas, sedangkan tanggung jawab dikembangkan melalui pemberian tugas individu maupun kelompok.

“Saya menekankan kepada siswa untuk mengerjakan tugas dan ulangan secara mandiri tanpa menyontek, serta membiasakan berkata jujur. Untuk disiplin, saya membiasakan siswa datang tepat waktu dan mengikuti aturan kelas. Sementara itu, tanggung jawab saya tanamkan melalui tugas individu dan kelompok” (Wawancara Guru Kelas VI).

### **b. Persepsi Siswa terhadap Implementasi Nilai Karakter**

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa guru secara konsisten menanamkan nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran. Siswa menyatakan bahwa guru membiasakan mereka untuk tidak menyontek, mematuhi tata tertib, menjaga kebersihan dan ketertiban kelas, serta menyelesaikan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, guru juga memberikan teguran dan nasihat ketika terjadi pelanggaran sehingga siswa memahami pentingnya bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diterapkan dan dirasakan langsung oleh siswa dalam aktivitas sehari-hari di madrasah. Data-data dokumentasi dan pengamatan

juga menunjukkan bahwa evaluasi karakter peserta didik dilakukan melalui berbagai metode, antara lain observasi, angket, jurnal sikap, dan penilaian diri. Penggunaan beragam teknik tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan karakter peserta didik, baik selama proses pembelajaran maupun dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam lingkungan madrasah, penilaian karakter tidak hanya difokuskan pada nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, tetapi juga mencakup aspek religiusitas, toleransi, sikap saling menghormati, moderasi beragama, kepedulian sosial, kerja sama, dan sikap hidup damai. Nilai religiusitas dinilai melalui kebiasaan berdoa, pelaksanaan ibadah, serta perilaku peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama. Sementara itu, toleransi dan sikap saling menghargai tercermin dalam cara peserta didik berinteraksi dengan teman maupun masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan keagamaan yang berbeda. Adapun moderasi beragama terlihat dari kemampuan peserta didik menerima dan menghormati perbedaan tanpa mengabaikan identitas keagamaannya sendiri.

Selain itu, aspek kepedulian sosial dan kerja sama dinilai melalui keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelompok, kemauan untuk membantu sesama, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. Sikap hidup damai juga menjadi bagian dari penilaian karakter yang diamati melalui kemampuan peserta didik membangun hubungan yang harmonis, menyelesaikan permasalahan secara bijaksana, dan menghindari tindakan yang berpotensi menimbulkan konflik. Keberadaan MI Alkhairaat Manado di lingkungan masyarakat yang multikultural memberikan karakteristik tersendiri dalam pelaksanaan penilaian karakter. Guru tidak hanya menilai penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sekolah, tetapi juga memperhatikan bagaimana peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial di tengah masyarakat yang beragam. Dengan demikian, penilaian karakter berfungsi sebagai sarana untuk mengukur sekaligus memantau proses internalisasi nilai-nilai Islam yang selaras dengan prinsip toleransi, moderasi beragama, dan kehidupan yang rukun dalam masyarakat yang majemuk.

**Tabel. 1 Integrasi Karakter**

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Temuan Utama</b>	<b>Informan</b>
<b>Perencanaan Pembelajaran</b>	Guru mengintegrasikan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab ke dalam modul ajar/RPP melalui tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, aturan kelas, dan keteladanan guru.	Guru Kelas IV, V, VI
<b>Tujuan Pembelajaran</b>	Nilai karakter dicantumkan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas secara mandiri dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.	Guru Kelas IV
<b>Keteladanan Guru</b>	Guru menjadi teladan melalui perilaku disiplin, jujur, dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran.	Guru Kelas V
<b>Kegiatan dan Aturan Kelas</b>	Nilai karakter diintegrasikan melalui diskusi kelompok, tugas kolaboratif, serta aturan kelas yang menekankan kejujuran dan kedisiplinan.	Guru Kelas VI
<b>Dukungan Madrasah</b>	Pendidikan karakter menjadi kebijakan madrasah yang diterapkan kepada seluruh warga sekolah melalui berbagai kegiatan dan kesepakatan bersama.	Kepala Madrasah
<b>Pelaksanaan Pembelajaran</b>	Nilai karakter diterapkan secara langsung melalui pembiasaan, keteladanan, penegakan aturan, pemberian tugas, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.	Guru Kelas IV, V, VI
<b>Kejujuran</b>	Dibiasakan melalui pengerjaan tugas dan ujian secara mandiri, berkata jujur, serta menghindari perilaku menyontek.	Guru Kelas IV, V, VI
<b>Disiplin</b>	Diterapkan melalui kepatuhan terhadap tata tertib, penggunaan	Guru Kelas

	atribut lengkap, dan kebiasaan hadir tepat waktu.	IV, V, VI
<b>Tanggung Jawab</b>	Dikembangkan melalui tugas individu dan kelompok serta pembagian peran yang jelas dalam kegiatan belajar.	Guru Kelas IV, V, VI
<b>Persepsi Siswa</b>	Siswa merasakan adanya pembiasaan karakter melalui nasihat, teguran, keteladanan guru, serta penerapan aturan sekolah.	Siswa
<b>Penilaian Karakter</b>	Dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, angket, jurnal sikap, dan penilaian diri.	Guru Kelas IV, V, VI
<b>Aspek yang Dinilai</b>	Kejujuran, disiplin, tanggung jawab, religiusitas, toleransi, sikap saling menghargai, moderasi beragama, kepedulian sosial, kerja sama, dan sikap hidup damai.	Guru
<b>Konteks Multikultural</b>	Penilaian karakter juga memperhatikan kemampuan siswa berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang beragam secara sosial dan keagamaan.	Guru dan Siswa
<b>Simpulan Umum</b>	Integrasi nilai-nilai karakter telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran secara sistematis dengan dukungan kebijakan madrasah serta konteks pendidikan Islam yang menjunjung toleransi dan kehidupan harmonis dalam masyarakat majemuk.	Seluruh Informan

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MI Alkhairaat Manado memiliki peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Temuan ini sejalan dengan pandangan Zubaedi (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai, moral, dan akhlak peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan karakter tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai perangkat pembelajaran melalui perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan kegiatan belajar, penetapan aturan kelas, serta strategi keteladanan yang akan diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai karakter yang paling dominan diintegrasikan adalah kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab karena dipandang sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, upaya integrasi tersebut didukung oleh kebijakan madrasah yang secara konsisten mendorong seluruh warga sekolah untuk menerapkan pendidikan karakter dalam setiap aktivitas pendidikan. Temuan ini memperkuat pendapat Agus (2010) yang menegaskan bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang mampu mendorong peserta didik mengembangkan karakter secara sadar dan berkelanjutan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan bukan sekadar pelengkap administrasi.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan, keteladanan, penegakan tata tertib, pemberian tugas individu maupun kelompok, serta pelibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar. Nilai kejujuran ditanamkan melalui kebiasaan mengerjakan tugas dan ulangan secara mandiri tanpa menyontek, disiplin diwujudkan melalui kepatuhan terhadap aturan kelas dan ketepatan waktu, sedangkan tanggung jawab dikembangkan melalui penyelesaian tugas individu maupun kerja kelompok. Selain itu, hasil penelitian

menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan arahan, nasihat, dan teguran yang bersifat mendidik ketika terjadi pelanggaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik.

Apabila dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (1991), temuan penelitian ini menunjukkan adanya penerapan tiga dimensi utama pendidikan karakter, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Guru tidak hanya memberikan pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai karakter kepada peserta didik (moral knowing), tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan komitmen moral melalui pembiasaan dan keteladanan (moral feeling), serta mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata (moral action). Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter yang dilakukan di MI Alkhairaat Manado telah mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu.

Pada tahap penilaian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan penilaian karakter secara berkelanjutan melalui berbagai teknik, seperti observasi, angket, jurnal sikap, dan penilaian diri. Penggunaan berbagai instrumen tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan karakter peserta didik selama proses pembelajaran maupun dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah. Penilaian karakter tidak hanya difokuskan pada aspek kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, tetapi juga mencakup nilai religiusitas, toleransi, sikap saling menghargai, moderasi beragama, kepedulian sosial, kerja sama, dan sikap hidup damai. Penilaian terhadap nilai religiusitas dilakukan melalui pengamatan terhadap kebiasaan beribadah dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, toleransi, sikap saling menghargai, dan moderasi beragama dinilai melalui interaksi peserta didik dengan teman dan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial maupun keagamaan yang berbeda. Adapun kepedulian sosial, kerja sama, dan sikap hidup damai diamati melalui keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelompok, kemampuan membantu sesama, menyelesaikan konflik secara positif, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, penilaian karakter tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan penguatan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Keberhasilan integrasi nilai-nilai karakter di MI Alkhairaat Manado juga tidak terlepas dari dukungan madrasah dan keterlibatan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah memandang pendidikan karakter sebagai tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah yang diwujudkan melalui berbagai kebijakan, program, dan kesepakatan yang berlaku di lingkungan madrasah. Selain itu, orang tua berperan dalam memperkuat pembiasaan karakter yang telah ditanamkan di sekolah melalui pengawasan dan pembinaan di lingkungan keluarga. Temuan ini selaras dengan teori Lickona (1991) yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter peserta didik agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi secara optimal dan berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks pelaksanaan pendidikan karakter di MI Alkhairaat Manado yang merupakan madrasah berciri khas Islam dan berada di tengah masyarakat multikultural dengan mayoritas penduduk beragama Nasrani. Kondisi tersebut menjadikan pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan karakter personal peserta didik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai sosial yang mendukung kehidupan harmonis dalam masyarakat majemuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religiusitas dikembangkan secara seimbang dengan nilai toleransi, sikap saling

menghargai, moderasi beragama, kepedulian sosial, kerja sama, dan sikap hidup damai. Guru tidak hanya memperhatikan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah, tetapi juga memperhatikan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam interaksi sosial di lingkungan masyarakat yang beragam. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di MI Alkhairaat Manado tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang religius dan berakhlak baik, tetapi juga individu yang mampu menghargai perbedaan, menjalin hubungan sosial yang harmonis, serta hidup berdampingan secara damai dalam lingkungan masyarakat yang heterogen. Dengan demikian, konteks keberagaman sosial dan keagamaan yang melingkupi madrasah menjadi faktor yang memperkaya proses internalisasi nilai-nilai karakter sekaligus menjadi kontribusi penting penelitian ini terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter pada lembaga pendidikan Islam di masyarakat multikultural.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa guru di MI Alkhairaat Manado berperan aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Nilai karakter diintegrasikan ke dalam tujuan dan kegiatan pembelajaran, diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta penegakan aturan, kemudian dievaluasi melalui observasi, jurnal sikap, angket, dan penilaian diri. Temuan penelitian mengungkap bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, tetapi juga mencakup religiusitas, toleransi, sikap saling menghargai, moderasi beragama, kepedulian sosial, kerja sama, dan hidup damai. Pelaksananya didukung oleh kebijakan madrasah, keterlibatan orang tua, dan budaya madrasah yang positif.

Pendidikan karakter dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Secara praktis, hasil penelitian memberikan gambaran strategi integrasi karakter yang dapat diterapkan secara sistematis melalui kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian pendidikan karakter di madrasah Islam yang berada dalam lingkungan masyarakat multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman sosial justru menjadi sarana penguatan nilai religiusitas, toleransi, moderasi beragama, kerja sama, dan hidup damai sehingga peserta didik mampu berkembang menjadi pribadi yang religius sekaligus mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

### DAFTAR REFERENSI

- Agus, Wibowo. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 10(2).
- Fitri, Agus Zaenul. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 8(2).
- Hartati, Lilis. (2020). "Implementasi Nilai Moral dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*. 5(3).
- Harefa, Agnes Renostini. (2024). Key Factors in Character Education, *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*. 3(4).
- Hidayat, Rahmat. (2020). "Penguatan Moral Feeling melalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar." *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*. 9(2).
- Hidayat, Rudi. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Inovasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia*. 5(2).
- Isnaini, Hazizah. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah, *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. 2(4).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Laporan Kinerja dan Evaluasi Implementasi Program Penguatan Kompetensi Guru Tahun 2023, Jakarta

- Koesoema, Doni. (2010). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: Grasindo
- Lestari, Dian. (2021). "Peran Aspek Afektif dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*. 11(1).
- Lestari, Siti. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Universitas Negeri Yogyakarta, 6(1).
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books
- Moleong, Lexy. J., (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Puspita, Dela dkk. (2026). Analisis Praktik Pedagogis Guru dalam Menghadapi Variasi dan Degradasi Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Tantangan Pendidikan Abad Ke-21, *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*. 4(2).
- Sari, Nurul. (2019). "Internalisasi Nilai Empati dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 6(2).
- Saputro, Johan Dwi, (2020). Implementation of Character Education through a Holistic Approach to Senior High School Students, *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*. 7(11).
- Suryadi, Dedi. (2019). Pengembangan Moral Knowing dalam Pembelajaran Berbasis Karakter." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan*, 10(1).
- Zubaedi. (2011). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: Kencana